

Peningkatan Likuiditas Dan Profitabilitas Dalam Modal Kerja Bersih Pada PT.Perkebunan

Alzen

Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

alzen@umsu.ac.id

Salman Farisi

Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

salmanfarisi@umsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30596/14800>

ABSTRACT

The purpose of this study was conducted to determine the role of net working capital in increasing liquidity and profitability in the company PT. Perkebunan Nusantara III Medan in 2015 to 2020. This study uses a descriptive approach. The type of data used is quantitative data. The data source is secondary data. The data collection technique used in this research is the study of documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis. In this study the authors performed the calculation of financial ratios and citing theories about net working capital, liquidity ratios, and profitability ratios. The results of this study show that the net working capital of PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan for the period of 2015 to 2020 by using financial ratios measured from liquidity ratios, namely Current Ratio is not good because it has decreased, profitability ratios namely Return On Assets are not good because it has decreased each year, from the overall ratio shows a downward movement.

Keyword : Net Working Capital, Liquidity Ratio, Profitability Ratio

Cara Sitasi : Alzen., Farisi, S . (2023). Peningkatan Likuiditas Dan Profitabilitas Dalam Modal Kerja Bersih Pada PT.Perkebunan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, vol 23 (2), 82-92. <https://doi.org/10.30596/14800>

PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efisiensi operasional serta mendapatkan laba yang tinggi menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat lebih berbuat banyak bagi kesejahteraan yang berhubungan dengan pemilik, karyawan, meningkatkan mutu produk dan dapat melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi dan mendapatkan target yang telah ditetapkan.

Dunia usaha memegang peranan penting dalam pembangunan, baik yang diusahakan oleh pemerintah melalui BUMN maupun yang dilaksanakan oleh pihak swasta. Sukses suatu perusahaan hanya mampu dicapai dengan manajemen yang, baik yaitu manajemen yang mampu mempertahankan kontinuitas perusahaan dengan memperoleh laba yang maksimal karena pada dasarnya tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemiliknya.

KAJIAN TEORI

Modal Kerja Bersih

Menurut Subagio, Dzulkirom, & Hidayat (2017) Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Menurut Zaharuddin (2006, hal.264) modal kerja adalah modal yang diperlukan untuk menjalankan operasi perusahaan yang digunakan untuk pembelian barang dagangan, pembiayaan piutang untuk pelanggan, dan biaya-biaya operasional lainnya dalam satu putaran transaksi. Menurut Brealey (2008, hal.139) modal kerja bersih adalah selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar, tetapi manajer keuangan sering menyebut selisih tersebut sebagai modal kerja saja (meskipun tidak tepat). Biasanya aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar artinya, perusahaan memiliki modal bersih positif. Menurut Indonesia (IBI) (2014, hal.93) modal kerja bersih (net working capital) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (jangka pendek). Menurut Mardiyanto (2008, hal.98) apabila kondisi perusahaan yang tidak likuid akan ditunjukkan oleh modal kerja bersih yang negatif dan rasio lancar kurang dari 100%. Sedangkan kondisi perusahaan yang likuid akan ditunjukkan oleh modal kerja bersih yang positif dan rasio lancar lebih dari 100%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa modal kerja bersih mampu mengukur kondisi likuiditas suatu perusahaan jika dibandingkan dengan modal kerja kotor.

Laporan Keuangan

Menurut Sutarno (2012, hal.182) laporan keuangan juga melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomis, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Laporan keuangan adalah laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Ada juga menurut Bahri (2016, hal.134) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk memmpertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi dan dibutuhkan oleh bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Januri (2015, hal.55) laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan keadaan tentang asset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan biaya-biaya yang terjadi dalam suatu perusahaan. Dengan kata lain, tugas seorang manajer keuangan mencari dana dan berbagai sumber dan membuat keputusan tentang sumber dana yang harus dipilih. Disamping itu, seorang manajer keuangan juga harus mampu mengalokasikan atau menggunakan dana secara tepat dan benar. Disamping itu, seorang manajer keuangan juga mampu mengalokasikan atau menggunakan dana secara tepat dan benar. Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atas dalam periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi saat ini atau kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada perusahaan tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasa laporan keuangan dibuat secara per periode, misalnya 3 bulan, 6 bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Rasio Keuangan

Menurut Sutarno (2012, hal.207) analisis rasio keuangan adalah untuk menilai kondisi keuangan dan potensi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lain. Menurut Rangkuty (2006, hal.69) analisis rasio keuangan merupakan teknik untuk mengetahui secara cepat kinerja keuangan perusahaan. Ada juga menurut Margaretha (2011, hal.24) analisis rasio keuangan merupakan rasio yang sangat penting bagi para manajer, analisis kredit, dan analisis sekuritas.

Rasio Likuiditas

Menurut Hasibuan (2015, hal.225) rasio likuiditas adalah menunjukkan sejauh mana perusahaan memiliki aset lancar yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Menurut Siregar (2016) Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menentukan sampai sejauh mana itu menanggung risiko. Menurut Margaretha (2011, hal.25) rasio likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya terhadap utang lancar. Menurut Subagio et al (2017) rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancar. Menurut Ikhsan (2010, hal.253) rasio likuiditas merupakan suatu operasi untuk berjuma dalam obligasi jangka pendek bagi pembayaran kembali hutang tanpa kesulitan. Laba rugi operasi sebuah bisnis dapat menunjukkan laba operasisebelum pajak) atas laba bersih (setelah pajak) tanpa operasi bisnis yang memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban lancar, membiarkan sendiri kewajiban jangka panjangnya.

Ada juga menurut Hery (2017, hal.3) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, yang akan segera jatuh tempo.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari rasio likuiditas adalah mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini berkaitan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian, produksi dan penagihan).

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Sutarno (2012, hal.207) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo”. Menurut Ikhsan (2010, hal.253) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan”. Menurut Hery (2017, hal.7) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia” Menurut Kasmir (2009, hal.113) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat

ditagih secara keseluruhan”. Menurut Margaretha (2011, hal.25) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana tagiham-tagihanya jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan konversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

Rasio Profitabilitas

Menurut Subagio et al (2017)) rasio Profitabilitas adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau efektivitas pengelolaan perusahaan untuk memperoleh laba dari hasil penjualan. Rasio ini juga didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Margaretha (2011, hal.26) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil operasi (laba). Menurut Ikhsan (2010, hal.257) rasio profitabilitas merupakan yang paling sering digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam mencapai profitabilitas. Perhatian dibutuhkan untuk diuji dalam penggunaan kata profitabilitas. Sebuah perusahaan mungkin memiliki pendapatan bersih pada ikhtisar laba rugi, dan laba bersih, mengungkapkan suatu persentase dari pendapatan, mungkin kelihatannya bisa diterima, bagaimanapun, hubungan antara pendapatan bersih ini dan materi lain (sebagai contoh, jumlah uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham) tidak cukup menguntungkan atau bisa diterima.

Menurut Sutarno (2012, hal.209) rasio profitabilitas merupakan akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Menurut Pearce (2008, hal.241) Rasio Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi. Menurut Hery (2015, hal.192) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Ada juga menurut Jufrizen (2015) profitabilitas adalah kemampuan dalam memperoleh keuntungan dalam periode tertentu, dengan tingkat efektif dan efisien agar laba yang diperoleh dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Rasio profitabilitas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Return On Asset

Return On Asset (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisamenghasilkan laba. Berhubungan dengan pengertian *Return On Asset* (ROA), maka berikut ini beberapa pendapat para ahli yang memiliki pengertian atau defenisi yang berbeda-beda dan saling berbeda pendapat dalam penyampaiannya. Menurut Kamal (2016) *Return On Asset*(ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas lapooran kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja dengan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk untuk menghasilkan laba. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki. Menurut Ikhsan (2010, hal.257) “*Gross Return On Asset* atau juga dikenal sebagai *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas dari penggunaan manajemen terhadap

aktiva organisasi. Menurut Margaretha (2011, hal.27) "*Return On Total Asset*" merupakan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan. Menurut Depati (2017, hal.47) "*Return On Total Asset*" adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Menurut Hery (2015, hal.193) "*Return On Total Asset*" merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Putri (2015) *Return On Asset*(ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Mardiyanto (2008, hal.62) "*Return On Total Asset*" merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu dengan menggambarkan data yang telah terkumpul berupa laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dengan menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas. Definisi operasional variabel penelitian ini adalah modal kerja bersih. Modal kerja bersih sangat penting bagi perusahaan karena tanpa modal kerja cukup, aktivitas operasional perusahaan tidak dapat dilangsungkan. Besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, sangat dipengaruhi oleh kegiatan usaha perusahaan. Likuiditas dan profitabilitas sangatlah penting bagi suatu perusahaan, karena digunakan sebagai acuan. Adapun dari beberapa cara yang ditempuh untuk mengetahui modal kerja dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas, dalam penelitian ini menggunakan rumus modal kerja, rasio likuiditas menganalisis menggunakan *Current Ratio* dan rasio profitabilitas menganalisis menggunakan *Return On Assets*.

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Jalan. Sei Batang Hari No.2 Medan dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan bulan April 2022. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dikutip oleh peneliti untuk kepentingan penelitiannya. Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode tahun 2015 sampai 2020 yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Dan Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yang mana data kuantitatif lebih mudah dimengerti bila dibandingkan dengan jenis data kualitatif. Data kuantitatif biasanya dapat dijelaskan dengan angka-angka. Data seperti ini biasanya hasil transformasi dari data kualitatif yang memiliki perbedaan dan jenjang. Semua data kuantitatif dapat dianalisis dengan menggunakan statistik baik inferensial maupun non/inferensial, hal ini paling menonjol yang paling melekat pada sifat data kuantitatif, yaitu dapat dihitung secara kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dan merangkum data berupa data keuangan perusahaan yang dianggap penulis berhubungan dengan penelitian yaitu laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2015 sampai 2020. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengklarifikasikan menafsirkan, menganalisis data dan

mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini penulis melihat data laporan neraca dan laba rugi. Tahap analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal kerja periode 2015 sampai 2020
2. Menganalisis laporan perubahan modal kerja bersih periode 2015 sampai 2020
Menghitung dan menganalisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang digunakan Current Ratio dan Rasio profitabilitas yang digunakan Return On Asset..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Modal Kerja Bersih

Modal kerja bersih adalah selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar, tetapi manajer keuangan sering menyebut selisih tersebut sebagai modal kerja saja (meskipun tidak tepat). Biasanya aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar artinya, perusahaan memiliki modal bersih positif. Apabila kondisi perusahaan yang tidak likuid akan ditunjukkan oleh modal kerja bersih yang negatif dan rasio lancar kurang dari 100%, sedangkan kondisi perusahaan yang likuid akan ditunjukkan oleh modal kerja bersih yang positif dan rasio lancar lebih dari 100%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa modal kerja bersih mampu mengukur kondisi likuiditas suatu perusahaan jika dibandingkan dengan modal kerja kotor.

Tabel

Modal Kerja Bersih Periode 2015 – 2020

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja Bersih
2015	2.407.246.658.437	2.135.704.102.534	271.542.555.903
2016	2.326.765.730.890	1.715.105.779.572	611.659.951.318
2017	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	333,104.017.063
2018	1.599.868.616.630	2.197.853.435.455	d-597.984.818.825
2019	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	-302.024.417.259
2020	2.780.774.348.912	2.013.315.311.896	767.459.037.016

Terjadinya kenaikan atau penurunan modal kerja, disebabkan adanya perubahan unsur-unsur yang terdapat dalam modal kerja itu sendiri. Modal kerja berubah apabila aktiva lancar atau hutang lancar berubah. Sehingga pada tabel diatas menjelaskan modal kerja pada tahun 2015 sampai dengan 2020, selalu mengalami perubahan. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 terjadi peningkatan sebesar 340.117.395.415; pada tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi penurun yang cukup besar yaitu sebesar 278.555.934.255; pada tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi penurun sebesar 264.880.801.762; pada tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi penurunan lagi sebesar -295.960.401.566; dan pada tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi kenaikan sebesar 465.434.619.757.

Current Ratio

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai rasio untuk mengukur tingkat keamanan perusahaan. Adapun perhitungan *current ratio* dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan hutang lancar dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel
Current Ratio Periode 2015 – 2020

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
2015	2.407.246.658.437	2.135.704.102.534	113%
2016	2.326.765.730.890	1.715.105.779.572	136%
2017	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	119%
2018	1.599.868.616.630	2.197.853.435.455	73%
2019	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	85%
2020	2.780.774.348.912	2.013.315.311.896	138%

Dari tabel diatas dapat kita lihat terjadinya perubahan Current Ratio yaitu pada tahun 2015 sebesar 113%, pada tahun 2016 terjadi peningkatan yaitu sebesar 135,66%, pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 119 %, pada tahun 2018 terjadi penurunan lagi sebesar 73%, pada tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 85%, dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 138%.

Return On Asset

Return On Total Asset adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Adapun pun perhitungan rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel
Return On Asset Periode 2015 – 2020

Tahun	Laba bersih	Total Aset	Return On Asset
2015	1.265.484.380.444	9.042.646.045.337	13,99%
2016	867.802.185.800	10.201.393.398.291	8,31%
2017	396.777.055.383	11.036.470.895.352	3,60%
2018	446.994.367.342	24.892.186.462.265	1,80%
2019	2.435.350.541.890	44.744.557.309.434	5,44%
2020	997.577.904.927	45.974.830.227.723	2,17%

. Dari tabel diatas dapat kita lihat terjadinya perubahan pada Return On Asset pada tahun 2015 sebesar 13,99%, pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 8,51%, pada tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 3,60%, pada tahun 2018 terjadi penurunan lagi sebesar 1,80%, pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 5,44%, dan pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 2,17%.

Pembahasan

Dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan, peneliti melakukan analisis hasil perhitungan serta mencari tahu alasan penyebab naik turunnya modal kerja bersih dan rasio keuangan perusahaan, yang dimana modal kerja bersih dan rasio keuangan tersebut dapat menjelaskan atau memberikan gambaran gambaran tentang efisien atau tidak efisiennya perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk membayar kewajiban perusahaan yang akan jatuh tempo, kemudian memberikan penjelasan tentang bagaimana modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

Modal Kerja Bersih

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap perhitungan keuangan perusahaan dengan menggunakan konsep modal kerja. Dapat diketahui modal kerja bersih perusahaan mengalami naik turun dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Pada tahun 2015 modal kerja PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) sebesar 271.542.555.903 hal ini dikarenakan naiknya aktiva lancar perusahaan sedangkan hutang lancar mengalami penurunan. Pada tahun 2016 modal kerja bersih perusahaan mengalami kenaikan sebesar 611.650.951.318 hal ini dikarenakan jumlah aktiva lancar perusahaan lebih besar dibandingkan hutang lancar. Pada tahun 2017 modal kerja bersih perusahaan mengalami penurunan sebesar 333.104.017.063 hal ini terjadi karena aktiva lancar menurun disebabkan aktiva lancar lebih rendah dibandingkan aktiva lancar pada tahun 2016 dan hutang lancar lebih tinggi dari pada hutang lancar di tahun 2016. Pada tahun 2018 modal kerja mengalami penurunan sebesar -597.984.818.825 hal ini terjadi karena hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar. Pada tahun 2019 modal kerja bersih perusahaan mengalami penurunan sebesar -302.024.417.259 hal ini terjadi karena hutang lancar lebih besar dibandingkan aktiva lancar. Pada tahun 2020 modal kerja mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 767.459.037.016 hal ini disebabkan aktiva lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar.

Current Ratio

Nilai *current ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) mengalami kenaikan pada tahun 2015 – 2016 yaitu dari 113% pada tahun 2015 menjadi 136% ditahun 2016. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar Rp. 1 pada tahun 2015 dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.1.13 pada tahun 2015 sedangkan pada tahun 2016 setiap Rp.1 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.1.36. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *current ratio* sebesar 23% yang disebabkan karena menurunnya hutang lancar yaitu 2.135.704.102.534 ditahun 2015 menjadi 1.715.105.779.572 ditahun 2016. Pada tahun 2016 - 2017 nilai *current ratio* mengalami penurunan yaitu 136% pada tahun 2016 menjadi 119% ditahun 2017. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar Rp.1 pada tahun 2016 dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.1.36 pada tahun 2016 sedangkan pada tahun 2017 setiap Rp.1 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.1.19. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 17% yang disebabkan adanya penurunan aktiva lancar yaitu 2.326.765.730.890 ditahun 2016 menjadi 2.112.986.995.642 ditahun 2013, serta disebabkan oleh kenaikan hutang lancar yaitu tahun 2016 sebesar 1.715.105.779.572 menjadi 1.779.882.978.579 ditahun 2017. Pada tahun 2017 – 2018 nilai *current ratio* mengalami penurunan yaitu dari 119% pada tahun 2017 menjadi 73% ditahun 2018. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar Rp.1 pada tahun 2017 dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.1.19 pada tahun 2017 sedangkan pada tahun 2018 setiap hutang lancar Rp.1 dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar

sebesar 0,73. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 0,46% yang disebabkan adanya penurunan aktiva lancar yaitu 2.112.986.995.642 ditahun 20137 menjadi 1.599.868.616.630 ditahun 2018, serta disebabkan kenaikan hutang lancar ditahun 2017 yaitu sebesar 1.779.882.978.579 menjadi 2.197.853.435.455.

Pada tahun 2018 – 2019 nilai *current ratio* mengalami kenaikan yaitu dari 73% pada tahun 2018 menjadi 85% ditahun 2019. Yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,73 pada tahun 2018 sedangkan pada tahun 2019 setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,85. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *current ratio* sebesar 0,12 yang disebabkan kenaikan aktiva lancar yaitu 1.599.868.616.630 ditahun 2018 menjadi 1.709.756.353.536 ditahun 2019, serta disebabkan oleh penurunan hutang lancar yaitu 2.197.853.435.455 ditahun 2018 menjadi 2.011.780.770.795 ditahun 2019. Penurunan yang dialami oleh *current ratio* pada tahun 2017 – 2019 tersebut masih berada dibawah standar industri yaitu 200% sehingga perusahaan masih dikatakan kurang baik. Pada tahun 2019 - 2020 nilai *current ratio* mengalami kenaikan yaitu dari 85% menjadi 138%. Yang artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.0,85 pada tahun 2019 sedangkan pada tahun 2020 setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin pengembaliannya dengan aktiva lancar sebesar Rp.1,38. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *current ratio* sebesar 0,53% yang disebabkan kenaikan aktiva lancar yaitu 1.709.756.353.536 ditahun 2019 menjadi 2.780.774.348.912 ditahun 2020, serta disebabkan oleh penurunan hutang lancar yaitu 2.011.780.770.785 ditahun 2019 menjadi 2.013.315.311.896 ditahun 2020.

Return On Asset

Nilai *return on asset* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) mengalami penurunan pada tahun 2015 – 2016 yaitu dari 14% pada tahun 2015 menjadi 8% ditahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *return on asset* sebesar 5% yang disebabkan karena menurunnya laba bersih yaitu 1.265.484.380.444 ditahun 2015 menjadi 867.802.185.800 ditahun 2016. Hal ini juga menunjukkan adanya kenaikan total aset sebesar 9.042.646.045.337 ditahun 2015 menjadi 10.201.393.398.291 ditahun 2016. Pada tahun 2016 – 2017 mengalami penurunan pada tahun 2016 – 2017 yaitu dari 8% pada tahun 2016 menjadi 4% ditahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *return on asset* sebesar 4% yang disebabkan karena menurunnya laba bersih yaitu 867.802.185.800 ditahun 2016 menjadi 396.777.055.383 ditahun 2017. Hal ini juga menunjukkan adanya kenaikan total aset sebesar 10.201.393.398.291 ditahun 2016 menjadi 11.036.470.895.352 ditahun 2017.

Pada tahun 2017 – 2018 mengalami penurunan yaitu dari 3% pada tahun 2017 menjadi 2% ditahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *return on asset* sebesar 1% yang disebabkan karena kenaikan laba bersih yaitu 396.777.055.383 ditahun 2017 menjadi 446.994.367.342 ditahun 2018. Hal ini juga menunjukkan adanya kenaikan total aset sebesar 11.036.470.895.35 ditahun 2017 menjadi 24.892.186.462.265 ditahun 2018. Pada tahun 2018 – 2019 mengalami kenaikan yaitu dari 2% pada tahun 2018 menjadi 5% ditahun 2019. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *return on asset* sebesar 3% yang disebabkan karena kenaikan laba bersih yaitu 446.994.367.342 ditahun 2018 menjadi 2.435.350.541.890 ditahun 2019. Hal ini juga menunjukkan adanya kenaikan total aset sebesar 24.892.186.462.265 ditahun 2018 menjadi 44.744.557.309.434 ditahun 2019. Pada tahun 2019 – 2020 mengalami penurunan yaitu dari 5% pada tahun 2019 menjadi 2% ditahun 2020. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai *return on asset* sebesar 3% yang disebabkan karena menurunnya laba bersih yaitu 2.435.350.541.890 ditahun 2019 menjadi

997.577.904.927 ditahun 2020. Hal ini juga menunjukkan adanya kenaikan total aset sebesar 44.744.557.309.434 ditahun 2019 menjadi 45.974.830.227.723 ditahun 2020.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian pada perusahaan dan hasil analisis berdasarkan laporan keuangan melalui analisis modal kerja dan analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang meliputi *Current Ratio* dan *Return On Asset* yang dilakukan dengan penelitian mulai tahun 2015 sampai 2020, maka penulis menarik kesimpulan sertamemberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Kesimpulan tersebut adalah Modal kerja pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dikatakan kurang baik, karena mengalami penurunan selama 3 tahun dan sehingga modal kerja tersebut menjadi min. Hal ini dapat dikatakan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tidak maksimal dalam meningkatkan perolehan laba nya karena modal kerjanya tidak terpenuhi, dari rasio keuangan *Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum mampu mengelola aktiva lancarnya yang digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang lancarnya, dari rasio keuangan *Return On Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tidak maksimal dalam mengelola modal kerjanya dan harus diperbaiki sehingga dapat meningkatkan profitabilitas di perusahaan. .

REFERENSI

- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Brealey, R. A. (2008). *Dasar Manajemen Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Depati, H. H. (2017). *Analisis Kredit*. Yogyakarta: Penerbit adaMedia.
- Hasibuan, J. S. (2015). *Pengantar Bisnis*. Medan: Perdana Publishing.
- Hery. (2017). *Balanced Scorecard For Business*. Jakarta: Penerbit Pt. Grasindo.
- Ikhsan, A. (2010). *Akuntansi dan Manajemen Keuangan Rumah Sakit*. Medan: Graha Ilmu.
- Indonesia(IBM), I. B. (2014). *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Januri. (2015). *Akuntansi Pengantar*. Medan: Perdana Publishing.
- Jufrizen, J & Arfa, Q. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 4(2), 1–19.
- Kamal, M. B. (2016). Pengaruh Receivalbel Turn Over dan Debt To Asset Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(02), 68–80.
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mardiyanto, H. (2008). *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan untuk Manajer Non Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pearce, J. A. (2008). *Manajemen Strategis, Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Putri, L. P. (2015). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Batu Bara Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 16(02), 49–59.
- Rangkuty, F. (2006). *Analisis Swot Untuk Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

- Siregar, Q. R. (2016). Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(02), 116–127.
- Subagio, K. M. P., Dzulkirom, M., & Hidayat, R. R. (2017). Analisis Pengelolaan Modal Kerja Dalam Upaya Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas (Studi Pada Pt.Gudang Garam Tbk Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis(JAB)*, 50(1), 15–24.
- Sutarno. (2012). *Serba Serbi Manajemen Bisnis*. Yogyakarta: Cv Graha Ilmu.
- Zaharuddin, H. (2006). *Menggali Potensi Wirausaha*. Bekasi: Cv Dian Anugra Perkasa.